

PENINGKATAN PENGETAHUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM KAITANNYA DENGAN IDENTIFIKASI MASALAH PADA SISWA

V.G.S. Puri¹, D.A.P. Wijaya², N.A. Noveni³, D.S. Septiningsih⁴

ABSTRAK

Salah satu usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan ialah dengan melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran, diantaranya keadaan dan karakteristik siswa yang bermacam-macam. Kegiatan ini bertujuan untuk 1) meningkatkan pengetahuan guru mengenai Penelitian Tindakan Kelas, 2) membantu pendidik memahami tahapan perkembangan remaja dalam rangka pengidentifikasian masalah di kelas, 3) meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kompetensi observasi perilaku di kelas sehingga diharapkan pendidik mampu lebih peka dalam menyelesaikan permasalahan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan ceramah dan tanya jawab. Hasil dari pelatihan yang diikuti oleh 15 guru SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto ini ialah meningkatnya kesadaran peningkatan kualitas kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik siswa usia remaja guna mendapatkan solusi yang tepat untuk pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas. Peserta memberikan tanggapan yang bagus pada kegiatan ini dan berharap diadakan kembali serta diadakan di sekolah-sekolah lainnya.

Kata kunci : guru, penelitian tindakan kelas, tahapan perkembangan remaja.

ABSTRACT

Classroom Action Research is one of the ways to improve the quality of education. By doing Classroom Action Research, teachers are expected to be able to identify problems that can hinder learning activities, including the various circumstances and characteristics of students. This activity aims to 1) increase teacher's knowledge about Classroom Action Research, 2) help educators understand the stages of adolescent development in order to identify problems in the classroom, 3) increase awareness about the importance of behavioral observation competence in the classroom so that educators are expected to be more sensitive in solving problems. The method used in this community service activity is lecture and question-answer. The results obtained from the training which were attended by 15 teachers of SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga and SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto were increased awareness of improving class quality through Classroom Action Research and a

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. K.H Ahmad Dahlan Purwokerto, Indonesia 53182, valendra.granitha@ump.ac.id.

² Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. K.H Ahmad Dahlan Purwokerto. dzikria.afifah@ump.ac.id

³ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. K.H Ahmad Dahlan Purwokerto. niaanggrinoveni@ump.ac.id

⁴ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. K.H Ahmad Dahlan Purwokerto, dyahsitisepiningsih@ump.ac.id

deeper understanding of the characteristics of adolescent students in order to get the right solution for solving problems that occur in the classroom. Participants gave a good response to this activity and hope it will be held again and also be held in other school.

Keywords: adolescent developmental stages, classroom action research, teacher.

1. PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan di Indonesia masih dikategorikan buruk. Hal tersebut didukung oleh hasil survei yang dikeluarkan oleh PISA yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Survei tersebut menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-5 dari bawah (PISA, 2018). Salah satu yang memengaruhi baik-buruknya kualitas pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan (Kusuma, 2019).

Pelaksanaan sistem pendidikan tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia, salah satunya adalah kurangnya motivasi guru untuk menjadi profesional (Mustofa, 2007). Sistem pendidikan di Indonesia masih belum menempatkan guru sebagai pendamping, penyemangat, dan fasilitator guna meningkatkan kualitas pendidikan (Widayati, 2008).

Salah satu cara agar guru memahami keadaan kelas seperti apa dan apa yang sebenarnya terjadi di kelas, maka dibutuhkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas membawa bukti dari lapangan yang dinilai dapat lebih efektif dalam penyelesaian masalah pendidikan, dibanding menggantungkan penilaian dan keputusan pada guru (Manfra, 2019). Tujuan utama dari diadakannya PTK adalah sebagai bahan perbaikan atau evaluasi serta peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar (Susilowati, 2018). Oleh karena itu, harapannya guru dapat mengetahui hambatan belajar yang dialami siswa sesuai tahap perkembangannya setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru banyak yang mengalami kendala, seperti pemahaman mengenai penelitian tindakan kelas, kompetensi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas, hingga keterbatasan waktu dan pilihan prioritas untuk melakukan penelitian tindakan kelas (Mahfud, 2019). Salah satu cara agar guru dapat melakukan tindakan kelas adalah dengan meningkatkan kompetensi termasuk kompetensi memahami situasi kelas dan karakter siswa. Pendekatan pedagogis membantu guru untuk memahami potensi dan karakter siswa di kelas (Novauli, 2015). Kompetensi pedagogik ialah kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik (Suharjadi, 2017). Penguasaan kompetensi pedagogik pada guru dapat membantu siswa meningkatkan aspek bukan hanya kognitif (Ignasius et al., 2020) tetapi juga afektif, dan psikomotorik. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik dapat melakukan penelitian tindakan kelas seperti pada masalah memahami perilaku siswa. Karakteristik siswa sekolah menengah unik sebab perilaku siswa juga dipengaruhi sebab pubertas sebagai tanda pertumbuhan fisik pada masa remaja. Sehingga dalam situasi belajar kerap muncul penyimpangan perilaku dan menjadi masalah di kelas. Misal: perilaku membolos, demotivasi belajar, tidak mengerjakan tugas, membangkang bahkan melanggar peraturan, dan sebagainya. Menurut Santrock (2011) penyimpangan perilaku pada remaja berkaitan dengan efek pubertas yang mempengaruhi pola pikir anak remaja. Penyimpangan perilaku tersebut apabila tidak dipahami dengan kompetensi pedagogis oleh guru akan menjadi potensi konflik antara guru dan siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar siswa di kelas hingga pengaruh pada prestasi belajar. Pada Psikologi Perkembangan pengenalan potensi dan karakteristik siswa pada pendekatan pedagogis dalam rangka memenuhi tugas perkembangan di masa remaja yaitu masa pencarian identitas. Selain itu, masa remaja juga ditandai dengan adanya perubahan nyata terkait proses sosial, emosional, dan kognitif yang dapat mendorong remaja untuk mencapai peran dan tanggung jawab orang dewasa (Choudhury, 2010).

Selain itu, menurut Vijayakumar et al. (2018) pada masa remaja terjadi pelepasan hormon pubertas yang membuat proses pematangan seksual dan menyebabkan terjadinya perubahan fisik maupun biologis, seperti peningkatan dan laju metabolisme, perubahan lemak, dan otot, perkembangan bentuk tubuh, serta munculnya karakteristik seks sekunder. Banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu waktu berpotensi membuat remaja bingung dan membutuhkan orang lain untuk menjelaskan

Oleh karena itu peran guru dalam penguasaan kompetensi pedagogis selain membantu guru dalam memetakan permasalahan di kelas dari segi afektif, dan psikomotorik juga membantu siswa yang berada pada rentang perkembangan masa remaja untuk mengenal identitas melalui potensi dan karakteristik diri. Penggabungan pengetahuan ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan diperlukan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogis sehingga dapat melakukan penelitian tindakan kelas dari segi memahami perilaku siswa. Oleh karena itu tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis untuk bekal guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas pada sekolah menengah dalam melakukan identifikasi masalah. Pengabdian masyarakat dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto karena sesuai dengan *pre-liminary study* yang dilakukan, menurut guru dan kepala sekolah, program pelatihan PTK ini sesuai pemenuhan kebutuhan sekolah yaitu meningkatkan minat guru dalam membuat penelitian tindakan kelas. Sejauh ini kemampuan penelitian tindakan kelas masih dirasa kurang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan pada tanggal 8 Juli 2021 untuk SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan 15 Juli 2021 untuk SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto. Sebanyak 15 guru mengikuti program pelatihan ini. Terdapat 6 guru dari SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan 9 guru dari SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto. Rentang usia guru yang mengikuti kegiatan ini mulai dari 29 – 57 tahun. Pelatihan ini diikuti oleh 5 guru laki-laki dan 10 guru perempuan.

Metode yang digunakan ialah ceramah/pemaparan materi dan tanya jawab. Secara teknis, kegiatan ini terdiri dari 4 tahap, yaitu survei awal ke sekolah, persiapan materi, pelaksanaan, dan evaluasi. Survei awal dilakukan dengan mendatangi kedua sekolah untuk wawancara dan observasi awal mengenai kebutuhan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Kedua sekolah menyambut baik gagasan ini. Koordinasi antara sekolah dan tim pelaksana dilanjutkan. Pada tahapan kedua, yaitu persiapan materi, dibuat mini modul dan presentasi dalam bentuk power point. Materi dirumuskan dari berbagai sumber. Kemudian, tahap pelaksanaan. Rencananya, kegiatan akan dilaksanakan secara luring (luar jaringan/*offline*) di sekolah masing-masing. Namun, dikarenakan sekolah sedang padat jadwal dan urusan, serta kemudian bertepatan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat mengingat situasi yang kurang kondusif karena peningkatan kasus Covid-19, maka kegiatan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan/*online*). Pelatihan dilakukan kurang lebih 2 hingga 3 jam, dari pukul 08.00 hingga 11.00 menggunakan aplikasi *Zoom*. Tahap terakhir yaitu evaluasi. Pada tahap ini, peserta diberikan kuisioner dengan beberapa pertanyaan terkait Penelitian Tindakan Kelas secara self-reported dan tanggapan mengenai kegiatan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Survei awal

Sebelum melaksanakan kegiatan, dilakukan survei awal ke kedua sekolah. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian tujuan pengabdian masyarakat di lapangan. Kedua sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto menyambut baik maksud kegiatan ini. Pihak sekolah menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan mengenai Penelitian Tindakan Kelas untuk guru-guru memang perlu untuk ditingkatkan, salah satunya dengan kegiatan pengabdian seperti ini. Kegiatan seperti ini sudah ditunggu-tunggu oleh pihak sekolah karena materi mengenai Penelitian Tindakan Kelas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan guru.

2. Persiapan Materi

Setelah mendapat persetujuan mengenai kegiatan pengabdian ini, segera disusun materi untuk disosialisasikan kepada guru-guru SMP. Disiapkan materi berupa *powerpoint* dan mini modul. Materi dalam bentuk *powerpoint* disediakan untuk mempermudah dalam penyampaian. Materi dalam bentuk mini modul dibuat agar peserta lebih mudah memahami materi secara lebih detail. Selain itu, juga bermanfaat sebagai arsip untuk peserta.

3. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 8 Juli untuk SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan 15 Juli untuk SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan aplikasi Zoom. Salah satu kendala pelaksanaan yang ditemui adalah pandemi dan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selama pandemi, rencana kegiatan yang akan dilakukan secara luar jaringan (*luring/offline*) menjadi terhambat. Aturan PPKM di masa pandemi yang berlaku menjaga masyarakat agar tidak menimbulkan kerumunan dan meminimalisir mobilitas demi pencegahan penularan Covid-19 mengakibatkan kegiatan ini dilakukan secara dalam jaringan (*daring/online*). Meskipun kegiatan dilakukan dalam jaringan, materi dapat tersampaikan dengan baik dan acara berjalan dengan lancar, tidak ada kendala sinyal maupun yang lain.

4. Evaluasi

Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pentingnya Pelatihan Tindakan Kelas dalam setiap sub-materi, seperti pemahaman mengenai tahapan perkembangan siswa, perilaku dan hambatan siswa. Penjelasan ini dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1. Hasil *Pre-Post test* dan Prosentase Kenaikan

Aspek		Rata-rata		Prosentase Kenaikan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post Test</i>	
Tingkat Pemaknaan	Penelitian Tindakan Kelas	4,33	4,67	8%
	Tahapan Perkembangan Siswa	4,06	4,40	8%
	Perilaku Siswa	4,13	4,60	11%
	Hambatan Siswa	4,13	4,46	8%
Tingkat Pengetahuan	Penelitian Tindakan Kelas	3,60	4,30	20%
	Tahapan Perkembangan Siswa	3,90	4,07	3%
	Perilaku Siswa	3,67	3,93	7%
	Hambatan Siswa	3,60	3,93	9%

Secara umum, setelah mendapatkan pelatihan, peserta merasa bahwa Penelitian Tindakan Kelas semakin penting untuk diketahui lebih lanjut dalam menyelesaikan masalah di kelas dan untuk peningkatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada kenaikan sebesar 8% pada sebelum dan sesudah kegiatan. Terlebih, hal ini juga dikuatkan dari hasil evaluasi salah satu peserta yang menyatakan bahwa “*Penelitian Tindakan Kelas penting dilakukan untuk inovasi pembelajaran*”.

Di samping itu, pengetahuan mengenai Penelitian Tindakan Kelas juga meningkat sebesar 20% dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Hal ini didukung dengan evaluasi peserta di akhir sesi. Peserta diberikan pertanyaan mengenai materi, dan hasil yang didapat, jawaban setelah kegiatan (*post-test*) lebih presisi dibandingkan dengan sebelum kegiatan (*pre-test*). Contohnya, sebelum kegiatan, jawaban peserta mengenai arti dari Penelitian Tindakan Kelas adalah: “penelitian

dalam kelas untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran”, sedangkan jawaban peserta setelah kegiatan adalah: “Penelitian di dalam kelas dalam proses pembelajaran yang berawal dari sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran baik dari segi perilaku siswa, model pembelajaran maupun dari segi evaluasi pembelajaran”. Jawaban dari peserta lebih komprehensif pada post-test yaitu hingga menyangkut pada identifikasi masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas, sesuai harapan dari pelatihan ini.

Selain dilihat dari analisis deskriptif, data sebelum dan sesudah kegiatan juga dianalisis secara statistik menggunakan uji Wilcoxon. Wilcoxon sign rank test digunakan pada data karena memenuhi syarat analisis non parametrik, yaitu data yang tidak berdistribusi normal (lihat Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Uji *Normalitas Saphiro Wilk*

	Statistik	Derajat kebebasan	Sig
<i>Pre-test</i>	0,630	15	0,000
<i>Post-test</i>	0,603	15	0,000

Dari tabel, terlihat bahwa $p < 0,000$ yang berarti data tidak berdistribusi normal. Maka dari itu dilakukan uji non parametrik Wilcoxon untuk melihat apakah ada perbedaan secara statistik pada sebelum dan sesudah kegiatan (Dancey & Reidy, 2011). Hasil lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Uji *Wilcoxon*

	Post – pre
Sig (2 tailed)	0,005

Output SPSS memperlihatkan bahwa nilai $p < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan mengenai Penelitian Tindakan Kelas secara signifikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan berjalan dengan efektif dan memenuhi target luaran.

4. KESIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif dilakukan dalam mencapai tujuan. Beberapa tujuan tersebut diantaranya adalah 1) meningkatkan pengetahuan guru mengenai Penelitian Tindakan Kelas, 2) membantu pendidik memahami tahapan perkembangan remaja dalam rangka pengidentifikasian masalah di kelas, 3) meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kompetensi observasi perilaku di kelas sehingga diharapkan pendidik mampu lebih peka dalam menyelesaikan permasalahan. Secara umum, terlihat bahwa terdapat perubahan positif pada peserta, yaitu peningkatan pemahaman mengenai Penelitian Tindakan Kelas khususnya dalam memahami perilaku siswa.

Merujuk pada antusiasme dan evaluasi dari peserta, kegiatan semacam ini perlu dilanjutkan untuk menambah pengetahuan bagi para guru. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya kegiatan seperti ini dapat meningkatkan keterampilan guru. Guru dapat saling berdiskusi di forum mengenai pengalaman mereka terkait materi yang disampaikan. Program pelatihan ini dapat dimasukkan ke dalam program rutin peningkatan kompetensi guru secara berkala. Di samping itu, perlu adanya tindak lanjut salah satunya bantuan penambahan literatur seperti buku Penelitian Tindakan Kelas untuk membantu guru dalam membuat penelitian tindakan kelas. Saat ini, peneliti bersama-sama dengan penulis lintas disiplin ilmu tengah membuat buku penelitian tindakan kelas untuk membantu guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga dan SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto yang telah menerima kerjasama Pelatihan Ipteks bagi Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Choudhury, S. (2010). Culturing the adolescent brain: What can neuroscience learn from anthropology? *Soc Cogn Affect Neurosci*.
- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2011). *Statistics without maths for psychology* (5th ed). Prentice Hall/Pearson.
- Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 119–130. <https://doi.org/10.31932/jjdp.v6i1.674>
- Kusuma, P. (2019). *Peringkat 6 Terbawah, Indonesia Diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan “Feodalistik.”* <https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997>
- Mahfud, M. N. (2019). *KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA.*
- Manfra, M. M. (2019). Action Research and Systematic, Intentional Change in Teaching Practice. *Review of Research in Education*, 43(1), 163–196. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821132>
- Mustofa. (2007). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(4), 76–88.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri dalam kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 46–67.
- PISA. (2018). *PISA 2018 Results*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Mc Graw-Hill.
- Suharjadi, P. D. (2017). *PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP KOMPETENSI*. 3, 17.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Edunomika*, 1(2), 36–46.
- Vijayakumar, N., Op de Macks, Z., Shirtcliff, E. A., & Pfeifer, J. H. (2018). Puberty and the human brain: Insights into adolescent development. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 92, 417–436. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.06.004>
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(6), 87–93.